

The Utilization of Keyboard Drums in the Karo Ethnic Youth Work Year Festival in Mardinding Village, Karo Regency

Immanuel Sinaga^{1*}, Emmi Simangunsong², Happy Majesty Waruwu³

Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen Medan
Jl. Sutomo No.4A, Perintis., Kec. Medan Timur., Kota Medan

Email: immanuels177@gmail.com¹, emmisimangunsong@uhn.ac.id², happy.waruwu@uhn.ac.id³

Submitted : 24 Juli 2025

Revised : 15 November 2025

Accepted : 12 Desember 2025

* corresponden author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan gendang keyboard dalam pelaksanaan pesta kerja tahun muda-mudi Etnik Karo di Desa Mardinding, Kabupaten Karo, serta mengungkap fungsi dan implikasinya dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung selama pelaksanaan pesta kerja tahun, wawancara dengan pemain keyboard dan tokoh adat, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gendang keyboard telah menggantikan peran gendang lima sendalanan dalam berbagai kegiatan adat karena kemampuannya mereproduksi bunyi instrumen tradisional Karo secara digital dan praktis. Pemanfaatan gendang keyboard dalam pesta kerja tahun memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana penghayatan estetis, hiburan, pengungkapan emosional, komunikasi sosial, reaksi fisik, keterkaitan dengan norma sosial, kontribusi keberlanjutan budaya, serta integrasi sosial antarwarga. Namun demikian, pergeseran dari instrumen tradisional ke gendang keyboard juga memunculkan tantangan budaya, terutama perubahan etika dalam praktik tari landek di kalangan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan gendang keyboard mencerminkan proses akulturasi dalam musik tradisional Karo yang memperkaya dinamika pertunjukan, sekaligus menuntut upaya pelestarian nilai-nilai budaya agar tidak tergerus oleh perkembangan musik modern.

Kata Kunci: gendang keyboard; pesta kerja tahun; Etnik Karo; musik tradisional; akulturasi budaya

ABSTRACT

This study aims to examine the utilization of keyboard drums in the implementation of the Karo ethnic youth work year festival in Mardinding Village, Karo Regency, and to analyze their functions and implications within the local socio-cultural context. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation during the work year festival, interviews with keyboard players and traditional leaders, and visual documentation. The findings indicate that keyboard drums have replaced the role of the traditional gendang lima sendalanan in many customary events due to their ability to digitally reproduce the sounds of Karo traditional instruments in a practical manner. The use of keyboard drums in the work year festival serves multiple functions, including aesthetic appreciation, entertainment, emotional expression, social communication, physical response, reinforcement of social norms, cultural continuity, and social integration among community members. However, this instrumental shift also presents cultural challenges, particularly changes in ethical values related to the practice of landek dance among the younger generation. These findings demonstrate that the utilization of keyboard drums reflects a process of acculturation in Karo traditional music, enriching performance dynamics while simultaneously requiring conscious efforts to preserve cultural values amid the influence of modern musical practices.

Keywords: keyboard drums; work year festival; Karo ethnic group; traditional music; cultural acculturation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman suku bangsa dan budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keragaman tersebut mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk seni, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seni, budaya, dan identitas etnis saling berkaitan secara erat dan membentuk sistem nilai yang hidup serta diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak masa prasejarah hingga era modern, seni telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, berfungsi sebagai medium ekspresi, komunikasi, serta refleksi sosial budaya. Oleh karena itu, keberadaan seni dalam masyarakat Indonesia tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya.

Etnik Karo di Sumatera Utara memiliki warisan budaya yang kaya, yang mengintegrasikan konsep-konsep matematika ke dalam praktik tradisional serta mempertahankan berbagai upacara pertanian yang penting. Prinsip-prinsip matematika terinternalisasi dalam budaya Karo melalui sistem perhitungan waktu, pola-pola geometris pada tekstil tradisional, serta struktur hierarki sosial dalam pelaksanaan upacara adat. Hal tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara kearifan lokal dan pemahaman matematika dalam kehidupan masyarakat Etnik Karo (Nissa Riskiyana et al., 2025).

Salah satu tradisi utama dalam masyarakat Etnik Karo adalah upacara tahunan *Kerja Tahun* atau *Merdang Merdem* yang diselenggarakan setiap bulan Juni sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Upacara ini berperan penting dalam mempererat ikatan sosial masyarakat serta menjaga komunikasi antaranggota keluarga besar (Eka Susanti et al., 2023; Junita Seftiana Ginting, 2014). Tradisi yang berkaitan dengan sistem pertanian padi ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu *nimpa*

(pembukaan), *raya* (hari puncak), dan *nimpa* (penutupan). Seiring perkembangan zaman, *Kerja Tahun* juga mengalami transformasi fungsi, tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana menunjukkan keberhasilan para perantau serta media promosi sosial dan ekonomi (Junita Seftiana Ginting, 2014). Secara keseluruhan, upacara ini mencakup aspek religius, sosial-ekonomi, dan kekerabatan, serta mengandung nilai-nilai edukatif yang terinternalisasi dalam setiap rangkaian tradisinya (Susanti et al., 2023).

Pesta Kerja Tahun (Merdang Merdem) merupakan salah satu perayaan budaya yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Etnik Karo di Sumatera Utara. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan berakar kuat pada sistem pertanian padi, serta berfungsi untuk menjaga hubungan sosial, mempererat ikatan kekerabatan, dan membangun komunikasi antaranggota keluarga besar yang tersebar di berbagai wilayah (Ginting, 2014; Purba & Febrianto, 2020). Dalam pelaksanaannya, *Kerja Tahun* mencakup berbagai aspek religius, sosial-ekonomi, dan kekerabatan yang diwujudkan melalui rangkaian upacara adat, pertunjukan tari tradisional, serta penyajian musik sebagai media edukasi dan pelestarian budaya (Eka Susanti et al., 2023; Purba & Febrianto, 2020). Meskipun waktu pelaksanaan *Kerja Tahun* dapat berbeda di setiap wilayah, seperti di Desa Batu Karang yang dilaksanakan pada bulan Januari berdasarkan penanggalan Karo, esensi perayaan ini tetap sama sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Karo.

Di Desa Mardingding, Kabupaten Karo, *Pesta Kerja Tahun* dilaksanakan secara rutin setiap bulan Juni dan umumnya berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, masyarakat Etnik Karo

mengenakan pakaian adat tradisional yang dikenal dengan sebutan *uis gara*, yang didominasi oleh warna merah dan hitam sebagai simbol identitas dan nilai budaya Karo. Pada hari kedua, penggunaan pakaian adat tersebut tidak lagi diwajibkan, namun rangkaian kegiatan adat dan hiburan tetap berlangsung. Selain itu, setiap rumah tangga Etnik Karo mempersiapkan *cimpa*, yaitu kue tradisional khas Karo yang terbuat dari tepung beras pulut dengan isian gula merah dan kelapa. *Cimpa* disajikan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke rumah sekaligus dijadikan sebagai oleh-oleh, sehingga berperan dalam memperkuat nilai keramahan, solidaritas sosial, serta hubungan kekeluargaan dalam perayaan *Pesta Kerja Tahun*. Dengan demikian, pelaksanaan *Kerja Tahun* di Desa Mardinding tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Etnik Karo.

Dalam pesta kerja tahun akan dilaksanakan acara gendang guro-guro aron. Menurut Amat Depari (Latifah et al., 2022) acara pesta kerja tahun merupakan perwujudan dari nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan (seperti berkebun dan sawah) dalam kehidupan sosial Etnik Karo. Tradisi ini menjadi simbol dari semangat kolaboratif dalam usaha pertanian, yang merupakan tulang punggung ekonomi Etnik Karo, khususnya di Desa Mardinding. Pesta kerja tahun merupakan bagian dari ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan akan karunia yang diterima Etnik Karo. Dengan demikian, gendang guro-guro aron tidak hanya menjadi acara perayaan biasa, tetapi juga menjadi momen penting dalam memperkuat ikatan sosial, spiritual dan budaya diantara Etnik Karo, serta memperkuat nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Dalam acara ini akan menjadi kesempatan untuk muda-mudi mencari

jodoh sekaligus sebagai sarana hiburan. Menurut Amat Depari (dalam Latifah 2022:3481) untuk memainkan gendang guro-guro aron haruslah diawali dengan sebuah pertanda memainkan komposisi musik gendang perang (sebanyak empat kali), katoneng-katoneng dan kemudian simelungen rayat.

Awalnya pelaksanaan gendang guro-guro aron menggunakan gendang lima sendalenen yang merupakan satu alat musik aerophone yaitu sarune, dua alat musik idiofon yaitu, gung, penganak, dua alat musik membranophone yaitu gendang singanaki, gendang singindungi. (Julpriadi Perangin Angin & Wimbrayardi, 2022) gendang lima sendalenen pada masa lampau adalah alat musik yang sangatlah sakral bagi etnik Karo, tradisi memainkan secara turun menurun (pemain gendang lima sendalenen hanya mengajarkan ke generasinya saja) membuat gendang lima sendalenen menjadi salah satu budaya yang eksklusif.

Djasa Tarigan adalah seorang yang membawa keyboard untuk digunakan dalam musik tradisional Karo pada tahun 1990. Beliau mengatakan bahwa sepinya acara pesta kerja tahun musik Karo pada saat itu, membuatnya mengkolaborasi keyboard untuk membantu memeriahkan pertunjukan musik Karo (Minawati & Suryanti, 2022). Masuknya keyboard kedalam musik tradisi Karo menjadi hal yang lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat keyboard bukanlah bagian dari tradisi musik Karo. Keyboard diprogram untuk menciptakan suara yang menyerupai alat musik Karo untuk digunakan pada acara hiburan. Tujuan utamanya saat itu, adalah untuk memberikan suara tertentu pada lagu bertempo cepat. Seiring berjalannya waktu, keyboard diterima oleh Etnik Karo dan dijadikan alat musik pengiring untuk menggantikan alat musik Karo yang asli. Hal ini karena

keyboard bisa diprogram untuk mengeluarkan suara seperti balobat, kulcapi, surdam, keteng-keteng, merbab, gendang singingdungi, gendang singanaki, dan penganak, sehingga disebutlah sebagai gendang keyboard.

Pada masa itu, seniman Karo mengalami periode yang sangat produktif. Tingginya permintaan terhadap pertunjukan gendang keyboard mendorong banyak seniman tradisional untuk turut serta dalam genre musik ini. Bahkan, semakin banyak musisi baru yang muncul dan menawarkan jasa pertunjukan gendang keyboard. Keseruan pertunjukan semakin lengkap dengan hadirnya perkolong-kolong, yakni biduan Karo yang turut memeriahkan acara.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2014), metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dalam definisi tersebut, terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Pendekatan ilmiah mengacu pada proses penelitian yang mengikuti prinsip logis, berbasis observasi, serta disusun secara sistematis. Logis berarti penelitian dilakukan dengan metode yang dapat dijelaskan secara rasional. Berbasis observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat diamati secara langsung dan dipahami oleh orang lain. Sementara itu, sistematis menegaskan bahwa penelitian ini mengikuti tahapan yang terorganisir dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan gendang keyboard dalam pesta kerja tahun yang diadakan oleh muda-mudi etnik Karo di Desa Mardinding. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa observasi, wawancara, atau metode pengumpulan lainnya untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena

yang diamati di lapangan dengan cara yang spesifik, transparan, dan terperinci.

Observasi atau pengamatan adalah proses mengumpulkan data dimana peneliti atau melihat keadaan penelitian. Menurut (Sugiyono, P, 2017) observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemanfaatan gendang keyboard pada acara pesta kerja tahun muda-mudi Karo. Observasi dilakukan agar penulis memperoleh keterangan data yang akurat dengan lengkap untuk mendukung proses penelitian.

Wawancara merupakan tahapan untuk melakukan tanya jawab dalam penelitian yang dilaksanakan bertatap muka serta mendengarkan langsung keterangan-keterangan. Untuk menunjang kelengkapan data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara dengan pemain tetua adat desa dan pemain keyboard pada acara pesta kerja tahun di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo. Adapun narasumber disini adalah Sastrawan Tarigan S.Pd dan Aldi Tarigan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-18 Juni 2024 tepatnya Desa di Mardinding Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo. Dalam rangka pesta kerja tahun etnik Karo khususnya di Desa Mardinding Kecamatan Mardinding akan melaksanakan acara pesta kerja tahun setiap tahunnya pada bulan Juni. Dalam acara pesta kerja tahun tersebut tempat yang biasanya digunakan untuk melaksanakan pesta kerja tahun adalah di Jambur (bangunan yang digunakan sebagai aula serbaguna oleh Etnik Karo).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, berikut hasil dari pemanfaatan dan

fungsi pada acara pesta kerja tahun yang dilaksanakan oleh penulis, sebagai berikut:

A. Pemanfaatan Gendang Keyboard Pada Acara Kerja Tahun

Pemanfaatan musik gendang keyboard sebagai bagian dari budaya populer memiliki makna dan nilai penting bagi Etnik Karo. Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang, di mana kebudayaan berfungsi sebagai alat proyeksi, seleksi, serta simbol identitas masyarakat. Inovasi dalam musik tradisional Karo dimulai dari kreativitas Djasa Tarigan, yang memperkenalkan gaya baru dalam seni pertunjukan dengan mengadaptasi keyboard ke dalam musik Karo di Sumatera Utara. Menurut Minawati (2007: 93), pada awalnya keyboard hanya digunakan sebagai instrumen pendukung dalam ansambel musik Karo, khususnya untuk menambahkan aksen pada lagu-lagu bertempo cepat seperti patam-patam (98-100 BPM).

Sebelum adanya keyboard, pesta kerja tahun diiringi oleh musik gendang lima sendalanen, sebuah ansambel tradisional Etnik Karo. Ansambel ini terdiri dari beberapa alat musik utama, seperti sarune, gendang singindungi, gendang singanaki, gong, dan penganak. Di masa lampau, gendang lima sendalanen memiliki nilai sakral dan hanya diajarkan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga tertentu, menjadikannya sebagai bagian dari budaya eksklusif.

Namun, perubahan zaman membawa transformasi besar dalam pemanfaatan dan

peran musik tradisional ini. Pergeseran terjadi ketika gendang lima sendalanen mulai digantikan oleh keyboard dalam berbagai acara adat. Keyboard yang awalnya hanya sebagai tambahan, kini menjadi instrumen utama dalam pesta kerja tahun, menggantikan peran alat musik tradisional Karo yang sebelumnya dianggap esensial dalam perayaan tersebut.

Djasa Tarigan adalah seorang yang membawa keyboard untuk digunakan dalam musik tradisional Karo pada tahun 1990. Beliau mengatakan bahwa sepinya acara pesta kerja tahun musik Karo pada saat itu, membuatnya mengkolaborasi keyboard untuk membantu memeriahkan pertunjukan musik Karo. Hal ini juga didukung karena kemampuan keyboard yang sangat baik untuk mengeluarkan suara yang menyerupai alat musik tradisi Karo. Kemudian setelah itu, keyboard menjadi alat musik tunggal dalam mengiringi setiap kegiatan adat maupun acara hiburan.

Pemanfaatan keyboard pada saat ini sudah banyak dikenal dan digunakan hampir di setiap kegiatan atau upacara adat Etnik Karo. Keyboard merupakan sebuah instrumen yang memadukan aspek musik tradisi dengan elemen elemen kontemporer yang melekat di keyboard. Dalam pelaksanaan acara pesta kerja tahun di Desa Mardingding pemain menggunakan instrumen atau alat musik keyboard.



Gambar 1. Keyboard Technics
(Sumber: Immanuel Sinaga, 2025)

Keyboard adalah alat musik elektronik yang beroperasi dengan bantuan listrik. Instrumen ini mampu meniru berbagai suara dari alat musik lain, seperti piano, brass, flute, string, gitar, dan banyak lagi. Pada awal kemunculannya, keyboard hanya dapat menghasilkan suara sintetis berbasis gelombang square dan saw. Namun, dengan perkembangan teknologi, keyboard kini dapat mereproduksi suara alat musik tradisional Karo, sehingga mulai digunakan dalam pesta kerja tahun.

Dahulu, musik tradisional Karo dimainkan oleh lima orang musisi yang mengiringi acara dengan alat musik khas mereka. Namun, dengan hadirnya keyboard, acara pesta kerja tahun kini cukup diiringi oleh satu orang pemain keyboard, yang dapat menggantikan peran beberapa alat musik sekaligus. Penggunaan keyboard dalam pertunjukan musik Karo menimbulkan beragam respons di tengah masyarakat. Budayawan, pemerhati budaya, dan para orang tua memiliki pandangan yang berbeda mengenai pergeseran ini. Meski sempat menuai pro dan kontra, popularitas keyboard terus meningkat, dan kini

telah menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai acara adat Karo.

Pada awalnya, keyboard hanya digunakan sebagai hiburan selingan dalam pesta kerja tahun, khususnya dalam acara yang diadakan oleh pemuda-pemudi. Namun, seiring waktu, alat musik ini mulai memainkan peran yang lebih besar dalam budaya Karo. Saat ini, keyboard tidak hanya digunakan dalam pesta kerja tahun, tetapi juga dalam berbagai upacara adat lainnya, seperti pesta perkawinan, peresmian rumah baru, ngangkat tulan-tulan (pemindahan tulang leluhur), pelantikan, hingga prosesi kematian.

Kehadiran musik gendang keyboard dalam pesta kerja tahun di Desa Mardinding membawa perubahan signifikan terhadap cara pandang masyarakat Karo, khususnya dalam menikmati dan melestarikan musik tradisional dalam perayaan tersebut. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya frekuensi penyelenggaraan pesta kerja tahun oleh komunitas Karo setempat.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pergeseran alat musik dari gendang lima sendalenen ke gendang keyboard mencerminkan proses akulturasi dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Akulturasi ini, baik disengaja maupun tidak, menjadikan keyboard sebagai elemen utama dalam pertunjukan musik kerja tahun, menggantikan sebagian besar instrumen

tradisional. Kehadiran keyboard menambah kemeriahan acara, tetapi juga menghadirkan tantangan baru terutama dalam aspek etika di kalangan generasi muda Karo.

Salah satu dampak yang muncul adalah perubahan dalam cara menari atau landek. Landek memiliki aturan gerakan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral Etnik Karo. Namun, musik gendang keyboard cenderung memicu ekspresi gerakan yang lebih bebas dan tidak terkendali, menyerupai tarian di tempat hiburan malam. Akibatnya, esensi dan nilai-nilai tradisional landek mulai tergerus, mengubah makna tarian dari yang semula sarat budaya menjadi sekadar hiburan tanpa batasan.

Dalam acara pesta kerja tahun Etnik Karo di Desa Mardinding setiap tahun melaksanakan upacara adat pesta kerja tahun. Pesta kerja tahun ini dilaksanakan setiap bulan Juni. Biasanya dalam pelaksanaan acara pesta kerja tahun dilaksanakan selama 2 hari. Sebelum hari puncak pesta kerja tahun masyarakat terlebih dahulu mengadakan sosialisasi kepada penatua adat, aparat-aparat desa sebagai bentuk penghargaan. Pada hari pertama, pesta kerja tahun dilaksanakan muda-mudi Karo memakai pakaian kebaya biasa. Di hari yang kedua, pelaksanaan pesta kerja tahun muda-mudi memakai pakaian baju adat Karo yang dinamai uis gara, pakaian ini memiliki warna merah dan hitam. Acara pesta kerja tahun dimulai biasanya dilaksanakan dimulai pada malam hari yaitu sekitar jam 8 hingga 11 malam.



Gambar 2. Keadaan pesta kerja tahun
(Sumber: Immanuel Sinaga, 2025)

B. Fungsi Musik Gendang Keyboard Pada Acara Pesta Kerja Tahun

Terdapat berbagai pengertian mengenai fungsi musik yang dijelaskan dalam beberapa buku. Salah satu yang paling relevan adalah konsep sepuluh fungsi musik menurut Merriam (dalam Mustakim, 2016: 7-8), yaitu: musik sebagai penghayatan estetis, hiburan, pengungkapan emosional, sarana komunikasi, simbol, pemicu reaksi fisik, keterkaitan dengan norma sosial, serta kontribusi berkelanjutan. Delapan dari fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam dapat ditemukan dalam pelaksanaan pesta kerja tahun di Desa Mardinding, Kecamatan Mardinding.

1. Fungsi Musik Sebagai Penghayatan Estetis

Dalam pesta kerja tahun, terdapat banyak unsur estetika, seperti tarian dan musik gendang keyboard. Awalnya, musik yang mengiringi acara ini adalah gendang lima sendalanen, yang terdiri dari sarune, gendang singindungi, gendang singanaki, gong, dan penganak. Namun, seiring

perkembangan zaman, alat musik keyboard semakin sering digunakan dalam setiap pesta kerja tahun, menggantikan peran alat musik tradisional.



Gambar 3. Pemain Gendang keyboard
(Sumber: Immanuel Sinaga, 2025)

Tarian dan Musik gendang keyboard yang digunakan dalam acara pesta kerja tahun menceritakan tentang kebahagiaan dan bentuk ucapan syukur Etnik Karo kepada Tuhan, karena dapat mengambil hasil panen dalam setahun. Acara pesta kerja tahun atau merdang-merdem merupakan salah satu kegiatan tradisional budaya Etnik Karo yang dilakukan setiap tahunnya. Tarian dan Musik gendang keyboard yang dilaksanakan oleh Etnik Karo Desa Mardinding menandakan bagaimana keadaan gendang keyboard dalam acara pesta kerja tahun membuat Etnik Karo jadi terhibur.

2. Fungsi Musik Sebagai Media Hiburan

Pada awalnya acara pesta kerja tahun dilaksanakan untuk menyatukan warga-warga yang tinggal di daerah Kecamatan desa Mardinding, desa Tanjung pamahah, desa Bandar Purba, dan Lau Solu. Setelah itu, pesta kerja tahun ini menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat dan pengunjung khususnya

masyarakat di Desa Mardinding. Di dalam penampilan musik gendang keyboard membuat warga merasa terhibur, Penampilan perkolong-kolong juga keadaan ini menciptakan suasana pesta kerja tahun menjadi semakin meriah dapat dituangkan dalam tarian dan nyanyian.



Gambar 4. Perkolong-kolong pada pesta kerja tahun
(Sumber: Immanuel Sinaga, 2025)

3. Fungsi Musik Pengungkapan Emosional

Dengan adanya pesta kerja tahun ini, merupakan salah satu cara warga di Desa Mardinding untuk mengungkapkan emosinya, dari suatu bencana banjir yang sudah menimpa lahan tanaman padi mereka tahun yang lalu. Banjir ini membuat sebagian Etnik Karo di Desa Mardinding menjadi gagal panen. Mereka ingin menepis kesedihan mereka dengan adanya kegiatan pesta kerja tahun ini.

Pesta kerja tahun ini dibuat untuk membangkitkan kembali semangat warga Desa Mardinding. Dari pertunjukan gendang keyboard yang dimainkan seorang pemain keyboard membuat Etnik Karo di Desa Mardinding mengucapkan syukur kepada

Tuhan karena hasil tanaman tahun ini mereka dapat menghasilkan hasil panen.

4. Fungsi Musik Sebagai Sarana Komunikasi

Dalam acara pesta kerja tahun musik gendang keyboard memiliki fungsi komunikasi yang mengandung isyarat-isyarat tersendiri. Untuk mengkomunikasikan musik gendang keyboard menampilkan perkolong-kolong dalam acara pesta kerja tahun. Dalam hal ini musik gendang keyboard akan mengiringi perkolong-kolong untuk menyampaikan komunikasi atau pesan seperti melalui berbicara dan bernyanyi dengan membawakan lagu-lagu khas Karo seperti Kaperas Tongging. Berikut syair lagu Kaperas Tongging yang dinyanyikan dalam acara pesta kerja tahun.

*Sisada kel rusur aku kujuma nande Iting
Adina kena tiap wari lawes ku tiga
Mulihku juma nari kena lenga mulih tiga nari
Ise nge sierdakan kusayangi*

*Erpengarapen nge rusur
Mama nangindu nande Karo
Ibabandu kaperas Tongging bengkauta rumah
Perik si kabang-kabang
Epe ingetna mulih ku asarna
Kam engkai makana la mulih-mulih*

*Reeff: Rembus angin e enggo kelungunen aku tengah berngi e
Erjanji kel kam mbarenda
Itemanindu aku suari berngi*

*Adina lembu jemak nalina
Adina jelma manangin jemak janjina
Adina jelma manangin jemak janjina
Kam Uga nge ningku ngelebu kena*

Berikut terjemahan syair lagu *Kaperas Tongging* dalam bahasa Indonesia.

*Aku selalu sendiri ke ladang, sayangku
Karena setiap hari kau pergi ke pasar
Setiap aku pulang, kau belum pulang
Siapakah yang menana nasi kusayangi*

*Aku sering berharap sayang
Kau bawakan ikan tongging untuk lauk kita
Sebab burung yang terbang
Pun ingat pulang ingat pulang
Tapi kenapa kau tak pulang-pulang
Angin berhembus aku kesepian di tengah malam
Kau pernah berjanji
Akan menemaniku siang dan malam*

*Kalau lembu pegang talinya
Kalo manusia pegang janjinya
Bagaimana gerakan aku
Harus memanggilmu.*

5. Fungsi Musik Sebagai Reaksi Fisik

Dalam acara kerja tahun terdapat tarian, mendengar musik baru ada reaksi jasmani. Hal itu merupakan suatu reaksi fisik yang menampilkan tarian-tarian tradisional Karo dalam acara kerja tahun yang di iringi dengan musik gendang keyboard. Muda-mudi menari dengan diiringi musik gendang keyboard dengan menggerakkan kedua tangan di atas bahu dengan pola gerak sama hadap kedepan dengan mengikuti irama dari musik gendang keyboard.



Gambar 5. Muda-mudi menampilkan tarian tradisional Karo

(Sumber: Immanuel Sinaga, 2025)

6. Fungsi Musik Berkaitan Dengan Norma Sosial

Melalui acara pesta kerja tahun ini, panitia ingin mengajak warga desa Tanjung Pamah, Bandar Purba, dan Lau Solu untuk menjadi satu dan berbaur antara satu desa dengan desa lainnya. Semenjak adanya pesta kerja tahun ini, masyarakat Desa Mardinding sudah cukup berbaur, karena hampir setengah dari warga dari desa masing-masing ikut dalam kerja tahun ini dapat membuat warga bersatu.

7. Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Berkelanjutan

Fungsi musik lainnya adalah sebagai kesinambungan budaya atau pun kontribusi berkelanjutan. Musik sebagai media untuk melanjutkan atau meneruskan suatu ajaran kepada generasi selanjutnya. Kerja tahun bertujuan agar muda-mudi yang berada di Desa Mardinding dibentuk karakternya untuk mencintai budaya agar tetap melestarikan budaya Etnik Karo bahkan mau menurunkan budayanya kepada generasi berikutnya.

8. Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Sosial

Fungsi gendang keyboard pada acara pesta kerja tahun juga mempunyai fungsi sebagai kontribusi integrasi sosial. kerja tahun adalah salah satu untuk mempersatukan warga dari tiga desa yang tinggal di Tanjung Pamah, Bandar Purba, dan Lau Solu. Dengan diadakan pesta kerja tahun ini mereka sudah berbaur antara satu dengan lainnya, dilihat dari yang bermain gendang keyboard.



Gambar 6. Masyarakat yang hadir dalam pesta kerja tahun

(Sumber: Immanuel Sinaga, 2025)

Selain dari fungsi 10 fungsi musik tersebut fungsi musik gendang keyboard pada pesta kerja tahun juga berfungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Musik Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Keberadaan acara pesta kerja tahun juga menjadi sarana pendidikan bagi Etnik Karo khususnya muda-mudi yang ada di Desa Mardinding. Acara pesta kerja tahun sangat berperan penting bagi mereka karena dipesta kerja tahun ini mereka mempunyai kesempatan mengenal bahasa, tarian, pakaian adat dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa makna etik dari sarana

pendidikan dan pelestarian budaya Etnik Karo Desa Mardinding adalah antusiasme masyarakat mengikuti pelaksanaan pesta kerja tahun.

b. Fungsi Musik Tempat Mencari Jodoh

Musik gendang keyboard pesta kerja tahun juga bisa digunakan sebagian masyarakat terutama muda-mudi Karo menjadi sarana mencari jodoh. Dalam hal ini muda-mudi Karo akan datang ke tempat pelaksanaan musik gendang keyboard, dapat disimpulkan bahwa makna etik dari tempat mencari jodoh adalah tempat yang dimanfaatkan muda-mudi untuk mencari jodoh.

c. Ucapan Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Etnik Karo Desa Mardinding akan melaksanakan musik gendang keyboard pada pesta kerja tahun sebagai salah satu bentuk ucapan syukur masyarakat suku Karo kepada Tuhan, karena dapat mengambil hasil panen dalam setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Pesta Kerja Tahun (Merding Merdem)* merupakan tradisi adat tahunan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Etnik Karo, khususnya di Desa Mardinding, Kabupaten Karo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan, menjaga

solidaritas sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan *Pesta Kerja Tahun* yang melibatkan rangkaian upacara adat, busana tradisional, penyajian kuliner khas, serta pertunjukan seni menunjukkan keterpaduan antara aspek religius, sosial, dan kultural dalam kehidupan masyarakat Karo.

Pemanfaatan gendang keyboard dalam pelaksanaan *Pesta Kerja Tahun* mencerminkan adanya dinamika dan proses akulturasi dalam musik tradisional Karo. Kehadiran instrumen modern ini memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pertunjukan, sekaligus memperkaya bentuk penyajian musik dengan tetap merepresentasikan bunyi instrumen tradisional. Namun demikian, pergeseran dari gendang lima sendalanen ke gendang keyboard juga menimbulkan tantangan, terutama terkait perubahan etika dan nilai-nilai dalam praktik tari *landek* di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar dari masyarakat, tokoh adat, dan pelaku seni untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian, agar pemanfaatan gendang keyboard tetap mendukung keberlanjutan identitas budaya Etnik Karo tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

Ginting, J. S. (2014). *Kerja Tahunan, Pesta Tradisi Masyarakat Karo*.

- <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191146011>
- Julpriadi Perangin Angin, O., & Wimbrayardi, W. (2022). Musik Gendang Lima Sendalanan Dulu Dan Sekarang Dalam Konteks Upacara Kematian. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 147. <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114149>
- Latifah, S., Abrianto, D., & Imran, Z. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3472–3488.
- Minawati, R., & Suryanti, S. (2022). Repertoar Musik Gendang Keyboard di Masyarakat Karo, Sumatera Utara. *Panggung*, 32(3).
- Purba, E. A. B., & Febrianto, A. (2020). Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.66>
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sugiyono, P, D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Susanti, E., Patma, A. D., Asmaini, A., Sartika, D., & Radi, M. (2023). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 149–156. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.33>